

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu lembaga keuangan yang berada di Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pertama kali didirikan pada tahun 1985 sebagai lembaga yang usahanya bergerak dibidang perkreditan, memungut tabungan dan disalurkan lewat kredit yang efektif dan terarah, agar mampu membantu masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Keberadaan LPD yang merupakan lembaga keuangan milik komunitas masyarakat hukum adat Bali yang diatur secara mandiri oleh Peraturan Daerah yang artinya tidak diatur oleh pemerintah seperti otoritas jasa keuangan lainnya.

LPD merupakan Badan Usaha Milik Desa Adat/Pakraman yang beroperasi atau bergerak dibidang perkreditan dan tidak semata-mata bergerak di ranah ekonomi/sosial ekonomi, akan tetapi ada misi yang sangat penting yaitu menjaga kehidupan berbudaya. Kualitas laporan keuangan LPD merupakan hal penting sebagai salah satu indikator akan penilaian kinerja dan yang nantinya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan.

Pelaporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi perusahaan dan sistem pelaporan eksternal, yang mengukur dan secara rutin mengungkap hasil auditan, data kuantitatif terkait dengan posisi keuangan

dan laporan keuangan suatu perusahaan mencerminkan kondisi finansial dan ekonomi perusahaan tersebut.

Laporan keuangan pada perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal untuk pengambilan keputusan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2004 pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Dengan demikian pelaporan keuangan harus dapat menyajikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, menyajikan informasi mengenai prestasi perusahaan dalam satu periode, dan menyajikan informasi mengenai informasi-informasi yang dapat membantu pihak yang membutuhkan laporan keuangan agar mereka dapat mengambil keputusan dalam *statement of Financial Accounting Standard Board* (FASB) telah menjelaskan mengenai kerangka kerja konseptual untuk laporan keuangan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.8 ini mencakup tujuan dan karakteristik kualitatif pelaporan keuangan, yang sebelumnya dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 dan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2. Tujuan laporan keuangan tidak terbatas pada isi dari laporan keuangan tetap juga pada media pelaporannya. Cakupan pelaporan lebih luas dibandingkan dengan laporan keuangan.

Pengungkapan pelaporan keuangan merupakan mekanisme yang paling efisien dan efektif untuk mendorong pemimpin dalam pengelolaan

perusahaan. Pemimpin akan termotivasi untuk mengelola perusahaan dengan baik jika informasi dalam pelaporan keuangan memiliki kualitas yang lebih baik (Amalia,2014). Pelaporan keuangan yang berkualitas dapat membantu investor, kreditur, dan orang lain yang tertarik pada perusahaan.

Menurut Fahmi (2013:4) “Kualitas laporan keuangan adalah merupakan laporan terstruktur mengenai laporan posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan dan dipertanggungjawabkan oleh suatu entitas pelaporan.” Kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan tergantung dari seberapa besar informasi yang disajikan perusahaan bisa berguna bagi pengguna dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi.

Baik buruknya kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari sehat atau tidak sehatnya perusahaan tersebut. Perusahaan yang sehat akan memiliki laporan keuangan yang berkualitas baik tanpa adanya penyimpangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan.

Salah satu temuan kasus kecurangan LPD yang terjadi di bulan Juli tahun 2021 yang dialami LPD Desa Sayan. Dimana kecurangan tersebut disebabkan oleh beberapa karyawan dan pengawas LPD Desa Sayan. Mereka menggunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Modus dari para pelaku ini adalah nasabah (keluarga dekat) dari karyawan menitipkan dana untuk diinvestasikan menjadi deposito saking

percaya dengan karyawan tersebut. Nasabah tidak memiliki kecurigaan sedikitpun karena mereka tetap mendapatkan bunga dari deposito tersebut. Kasus ini bermula dari salah satu nasabah deposito mengecek dana yang disimpan ke LPD untuk melakukan penarikan, lantaran data nasabah belum terdaftar di LPD tersebut. Sehingga Desa adat setempat menggelar paruman, dan dibentuklah verifikasi. Dari hasil verifikasi itulah muncul beberapa temuan diantaranya dana dari beberapa nasabah kredit tidak tercatat pada laporan keuangan sehingga hutang dari beberapa nasabah tersebut tetap.

Perusahaan atau organisasi dalam menjalankan usahanya, memerlukan seorang pemimpin yang memiliki etika yang baik. Etika Kepemimpinan adalah petunjuk atau kaidah yang mengatur sikap dan perilaku karyawan ketika bekerja didalam perusahaan (Frisch dan Huppenbauer, 2014:23-43). Etika ada kaitannya dengan apa yang dilakukan pemimpin dan siapakah pemimpin itu (Peter, 2013:404). Etika seorang pemimpin dalam menjalankan kegiatan organisasi merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari kehidupan organisasi keseharian. Tanpa adanya etika kepemimpinan yang efektif dapat mengakibatkan keseimbangan organisasi terganggu. Etika kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin organisasi dalam menjalankan organisasi itu sendiri, dapat memberikan nilai tambah bagi peningkatan karakter diri terutama dalam kekokohan mental dan spiritual. Dengan demikian, maka karyawan cenderung untuk mempercayai pemimpinnya atau atasannya karena karyawan merasa bahwa atasannya mampu untuk menerapkan norma dan nilai masyarakat dalam perusahaan atau organisasi. Dalam melakukan laporan keuangan pun, karyawan tidak

akan merasa terbebani karena merasa bahwa yang mereka kerjakan bisa diterima oleh masyarakat karena tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang ada.

Putra (2013), Novitasari (2019), Krisnawa (2019) dan Arel, *et al*, (2013) membuktikan bahwa etika kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan, Nudilah (2016), Handayani (2019) dan Astrayani (2017) menyatakan bahwa etika kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Dan Setyaningsih (2013) membuktikan bahwa etika kepemimpinan berpengaruh negatif. Sedangkan dalam penelitian Puspita (2018), etika kepemimpinan berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi dan kepuasan kerja.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yaitu badan pengawas. Menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 16 Tahun 2008 tentang Pengurus dan Pengawas Internal LPD pasal 9 menyatakan bahwa intern LPD adalah Badan Pengawas LPD. Badan pengawas atau *auditor internal* berperan sangat penting dalam menghasilkan laporan keuangan LPD. Agar output laporan keuangan dihasilkan menjadi berkualitas, Badan Pengawas Internal dapat berperan sebagai auditor internal yang akan mengontrol laporan keuangan agar data dalam laporan keuangan tidak dimanipulasi.

Diani (2014), Dewi (2019), Windiastuti (2013) dan Amalia (2014) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa fungsi badan pengawas berpengaruh positif dengan kualitas laporan keuangan. Sedangkan Setyaningsih (2013) hasil penelitiannya bahwa fungsi badan pengawas

berpengaruh negatif. Dan Nudilah (2016), Novitasari (2019), Handayani (2019) dan Krisnawa (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh fungsi badan pengawas terhadap kualitas laporan keuangan, dengan hasil penelitian tidak terdapat adanya pengaruh antara fungsi badan pengawas dengan kualitas laporan keuangan.

Profesionalisme merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Profesionalisme adalah keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan (Siagian, 2009:63). Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, accounting yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan tugas yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian profesi akan semakin tinggi profesionalisme dalam bekerja.

Basar (2017), Simanjuntak (2019), Novitasari (2019), Pratiwi (2021) dan Permatasari (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh profesionalisme terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan Wahyono (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh profesionalisme terhadap kualitas laporan keuangan menunjukkan hasil yang berbeda yaitu profesionalisme

berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Dan Krisnawa (2019) menyatakan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Kualitas laporan keuangan juga ditentukan oleh masa kerja atau pengalaman kerja. Menurut Anhar (2017:29) dapat disimpulkan pengalaman kerja adalah waktu yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan frekuensi dan jenis tugasnya, karena dengan masa kerja yang lebih lama, karyawan tentunya telah berpengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dalam perusahaan khususnya dalam penyusunan laporan keuangan. Setiap orang yang memiliki pengalaman yang luas akan lebih mudah berinteraksi dalam melaksanakan pekerjaannya baik di organisasi, perusahaan, maupun juga di pemerintahan serta orang yang berpengalaman mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengerjakan tugas-tugas perusahaan lebih baik dibandingkan dengan orang yang belum berpengalaman. Dengan demikian pengalaman kerja yang dimiliki staf bagian keuangan atau akuntansi akan mempermudah dalam melakukan pekerjaan karena dengan pengalaman kerja profesional tersebut maka staf bagian keuangan atau akuntansi lebih mengerti dan cekatan dalam menyusun laporan keuangan. Pengalaman profesional dalam bidang akuntansi akan lebih memberikan kemudahan dan ketelitian dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Menurut Nastiti (2013), Muzahid (2015), Abdulah (2013) dan Atika (2019) membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif

terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan Eriva (2013), Maulia (2014) dan Lambey (2015) menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan daerah.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah pemahaman akuntansi. Pemahaman akuntansi adalah sejauh mana kemampuan untuk memahami atau mengerti benar akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan maupun sebagai proses (Mahmudi, 2010:124). Pemahaman akuntansi sangatlah diperlukan dalam membuat atau menyusun suatu laporan keuangan. Dengan adanya kecerdasan atau pengetahuan tentang akuntansi yang baik dan handal maka kualitas laporan keuangan suatu perusahaan itu akan lebih baik dan terhindar dari adanya kesalahan-kesalahan informasi yang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pemahaman akuntansi itu sendiri. Dalam membuat laporan keuangan seorang akuntan harus memahami isi dalam laporan tersebut. Jika seorang akuntan tidak memiliki pemahaman dalam akuntansi maka akan sulit untuk mengerti dan mengambil keputusan dalam laporan keuangan.

Krisnawa (2019), Windiastuti (2013), Priyatna (2019), Astrayani (2017) dan Handayani (2016) meneliti tentang pengaruh tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan Novitasari (2019), Pebri (2021) dan Atika (2019) menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Selanjutnya Nudilah

(2016) menyatakan bahwa tingkat pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap laporan keuangan.

Beberapa faktor diatas akan menunjang kualitas laporan keuangan yang dan bermutu bagi LPD. Jika kualitas pelaporan keuangannya sudah baik maka dapat menjalankan usaha LPD tersebut secara terus-menerus. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, dengan beberapa permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti Kembali penelitian mengenai kualitas laporan keuangan dengan judul **“Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah etika kepemimpinan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?
2. Apakah fungsi badan pengawas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?
3. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?

5. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh etika kepemimpinan terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh fungsi badan pengawas terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profesionalisme terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kebutuhan perpustakaan yang nantinya dapat dipakai sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang berhubungan dengan etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas, profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pemahaman akuntansi dalam kualitas laporan keuangan pada LPD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mahasiswa di dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dan membandingkannya dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, khususnya mengenai pengaruh etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas, profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, serta sebagai pedoman penelitian selanjutnya yang membahas lingkup masalah yang sama.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk langkah selanjutnya agar lebih etis dan profesional terutama dalam kualitas laporan keuangan, serta dapat memberikan masukan kepada pihak perusahaan sehingga dapat lebih meningkatkan lagi dalam pembuatan laporan keuangan yang berkualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat bagi pengguna dengan mendasarkan pada informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak investor untuk mengukur

kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham tetap.

Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer yang lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. Principal adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan agent adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan di pihak manajemen.

Begitu pula pada LPD, pihak manajemen (pengurus) LPD membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus atas kinerja LPD dalam satu periode akuntansi. Berdasarkan pada teori keagenan, informasi yang tercantum dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh pengurus LPD selaku pihak agen berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada anggota LPD, yaitu desa pekraman selaku prinsipal bahwa LPD dapat mengelola dana yang ditanamkan dengan baik. Laporan keuangan juga sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan LPD. Kualitas laporan keuangan menjadi hal yang diutamakan dalam rangka menjaga kepercayaan prinsipal.

2.1.2 Etika Kepemimpinan

Etika sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Etika memberi orientasi kepada masyarakat tentang bagaimana ia menjalani

hidupnya melalui serangkaian tindakan sehari-hari. Secara tidak langsung, etika membantu masyarakat untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani kehidupan. Selain itu etika juga turut berperan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan tentang tindakan apa yang akan dilakukan.

Kepemimpinan merupakan rangkaian aktivitas pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan, gaya dan perilaku pemimpin tersebut, serta interaksi antara pemimpin, pengikut dan situasi. Sedangkan kepemimpinan sendiri menurut Wahjosumidjo (1987:11) adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), dan kesanggupan (*capability*), kepemimpinan sebagai rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan adalah proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut dan situasi.

Etika Kepemimpinan adalah standar moral yang memberikan batas yang jelas antara yang “baik” dan “buruk”, serta menjadi pedoman pemimpin dalam pengambilan keputusan. Etika ada kaitannya dengan apa yang dilakukan pemimpin dan siapakah pemimpin itu (Peter, 2013:404).

Menurut Frisch dan Huppenbauer, (2014:23-43) etika kepemimpinan adalah petunjuk atau kaidah yang mengatur sikap dan perilaku karyawan ketika bekerja didalam perusahaan

Dengan demikian, etika pemimpin mempunyai peranan penting, karena bawahan akan bersedia mengikuti pemimpinnya apabila

mereka telah mempunyai persepsi bahwa pemimpin organisasinya memiliki perilaku yang baik dan benar untuk dicontoh, kemudian baru mengikuti langkah-langkah pemimpin dalam mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan seorang manajer dapat dikatakan baik jika manajer tersebut dapat menjalankan etika yang baik. Etika kepemimpinan dapat terwujud apabila :

1. Pemimpin memiliki sifat jujur kepada bawahannya.
2. Pemimpin dapat dipercaya oleh bawahannya sehingga bawahannya akan merasa aman di dekat si pemimpin.
3. Memiliki hubungan yang positif dengan bawahannya.
4. Dapat menerima saran dan kritik yang diberikan oleh bawahannya.
5. Dapat menilai dan memahami kinerja para bawahannya.
6. Dapat bertanggung jawab terhadap semua tugas yang dibebankan dengan cara menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7. Memiliki sifat adil, kritis, rendah hati, dan hormat kepada diri sendiri dan orang lain.

2.1.3 Fungsi Badan Pengawasan

Pengawasan internal menurut Pasal 1 ayat (11) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2007 adalah lembaga pengawasan yang dibentuk oleh desa untuk mengawasi pengelolaan LPD. Menurut Suartana (2009:19) peran badan pengawas internal adalah secara aktif mengawasi kebijakan operasional, praktik akuntansi, pelaporan keuangan, dan menjadi penghubung antara pengelola dengan auditor eksternal. Semakin besar aset LPD maka ruang lingkup pengawasan menjadi semakin luas dan kompleks.

Mengingat pentingnya peranan badan pengawas intern, maka ia harus memiliki kejelasan dalam struktur organisasi yang ada, keahlian teknis, dan pola pikir yang membuat mampu menjalankan tata kelola, bimbingan, dan tanggung jawab.

Sesuai dengan pasal 1 ayat (11) Perda No.3 tahun 2007, yang dimaksud pengawasan internal adalah badan pengawas yang dibentuk oleh desa dan bertugas melakukan pengawasan terhadap pengelolaan LPD. Divisi audit pada LPD adalah badan pengawas internal yang sering disebut dengan Badan Pengawas Desa yang secara kelembagaan harus memahami seluruh elemen pengendalian yang terdiri dari evaluasi pengelolaan risiko, evaluasi pengendalian, dan evaluasi proses *governance*. Menurut Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 491 Tahun 1998 mengenai Pembentukan dan Kedudukan Badan Pengawas adalah sebagai berikut, di tiap-tiap LPD dibentuk badan pengawas LPD,

1. Badan pengawas disebut juga dengan Panureksa.
2. Ketua Badan Pengawas / Pamucuk dijabat secara langsung oleh Bendesa.
3. Ketua dan anggota badan pengawas tidak diperkenankan merangkap sebagai badan pengurus LPD atau Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

Tugas dari Badan Pengawas LPD yaitu:

1. Mensosialisasikan keberadaan LPD.
2. Memotivasi dan meningkatkan kinerja LPD.
3. Mengawasi proses penyaluran kredit dan penanganan kredit macet atau bermasalah.

4. Melaksanakan pembinaan dan pengawasan secara periodik atau terjadwal serta identitas sesuai dengan program kerja badan pengawas.

Seorang pengawas LPD memiliki beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Tanggung jawab ini dibagi kendala 4 (empat) fungsi yaitu:

1. Fungsi Perencanaan

Dalam fungsi perencanaan pengawas harus terlibat dalam menetapkan rencana operasi yang terintegrasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta menganalisis dan mengkomunikasikan kepada semua pihak yang terlibat dalam manajemen LPD. Salah satunya yang disebut dengan program kerja.

2. Fungsi Pengendalian

Dalam fungsi pengendalian pengawas harus mengembangkan dan menetapkan norma-norma sebagai ukuran pelaksanaan dan menjadikan pedoman kepada manajemen dalam menjamin adanya penyesuaian hasil pelaksanaan dengan rencana yang ditetapkan, yang selanjutnya perlu diadakan analisis perbandingan antara pedoman dengan realisasi secara menyeluruh.

3. Fungsi Pelaporan

Fungsi pelaporan pengawas perlu menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan hasil-hasil yang dicapai manajemen untuk selanjutnya dilaporkan dalam rapat rutin yang dilakukan secara periodik dan terprogram. Pengawas dan manajemen dapat mengevaluasi kegiatan-kegiatan dan secara bersama pula dapat memikirkan jalan

keluar yang harus dilakukan apabila ditemukan kendala operasional di lapangan.

4. Fungsi Akuntansi

Dalam fungsi akuntansi, pengawas ikut melaksanakan, menetapkan dan memelihara sistem akuntansi pada semua jenjang dan usaha LPD agar terjamin kewajaran semua transaksi keuangan sesuai dengan syarat pengendalian intern yang baik. Fungsi ini menyakinkan pengawas bahwa semua transaksi yang terjadi di LPD telah dicatat tepat waktu, telah diotorisasi oleh orang yang berwenang dan dilaksanakan oleh orang yang tepat.

2.1.4 Profesionalisme

Hardjana (2002:21) menyatakan bahwa seseorang disebut profesional apabila dalam menjalani profesinya sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Seorang *accounting* yang menjalankan tugas profesi dengan sungguh-sungguh maka kinerjanya akan optimal. Pencapaian hasil kerja *accounting*, baik secara kuantitas maupun kualitas memerlukan *accounting-accounting* yang memiliki profesionalisme yang tinggi, yaitu mempunyai suatu keandalan dalam pelaksanaan tugas agar terlaksana dengan mutu tinggi dan waktu yang tepat serta cermat. Selain kompetensi, sikap profesionalisme seorang *accounting* sangat berperan penting dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Profesionalisme meliputi kemampuan penguasaan baik secara teknis maupun secara teoritis bidang keilmuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pemeriksa. Gambaran tentang

profesionalisme seorang *accounting*, tercermin dalam lima hal yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

2.1.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah lamanya seseorang melaksanakan frekuensi dan jenis tugas sesuai kemampuannya. Menurut Anhar (2017:29) dapat disimpulkan pengalaman kerja adalah waktu yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan frekuensi dan jenis tugasnya. Pengalaman kerja yang dikemukakan oleh Manullang dalam Sulaeman (2014:93) adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang metode suatu pekerjaan bagi para pegawai karena keterlibatan tersebut dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Pengalaman kerja mengacu pada berapa lama seseorang bekerja, berapa banyak jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah dilakukannya dan berapa periode masa kerjanya pada masing-masing pekerjaan atau jabatan tersebut. Siagian dalam Muamarizal (2015:7).

Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang dimiliki pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Purnamasari (2005:3) dan Dewi, (2018:12) menyimpulkan

seorang pekerja yang memiliki banyak pengalaman akan mempunyai keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

- 1) Mendeteksi kesalahan
- 2) Memahami kesalahan
- 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan.

Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman cenderung memiliki cara berpikir yang lebih terperinci dan lengkap dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

2.1.6 Pemahaman Akuntansi

a. Pengertian Akuntansi

Beberapa ahli menganggap bahwa akuntansi adalah suatu kegiatan tersistem yang dilakukan terus menerus untuk dapat mengolah data menjadi laporan yang nantinya akan berguna untuk kepentingan banyak pihak. Baik itu untuk mengambil keputusan, atau untuk proyeksi kinerja perusahaan.

Beberapa pengertian akuntansi menurut para ahli, yaitu:

- 1) Definisi akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang setidaknya bersifat finansial dan penafsiran hasil-hasilnya.

- 2) *American Accounting Association* (AAA), memberikan pengertian akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.
 - 3) Horngren, Harrison, & Bamber.L.S menyatakan bahwa penganalisaan informasi tentang kemampuan perusahaan, pemrosesan data menjadi laporan keuangan, dan penyampaian hasil terhadap pengambilan keputusan yang lebih akurat.
- b. Pemahaman Akuntansi

Paham menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta: 2006) mempunyai pengertian pandai dan mengerti benar, sedangkan pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami dan memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar tentang akuntansi. Seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang diterapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Menurut Mahmudi (2010:124) Pemahaman akuntansi adalah sejauh mana kemampuan untuk memahami atau mengerti benar akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan maupun sebagai proses.

Untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas maka kualitas orang-orang yang melaksanakan tugas dalam menyusun laporan keuangan harus menjadi perhatian utama yaitu para pegawai yang terlibat dalam aktivitas tersebut harus mengerti dan memahami bagaimana proses dan pelaksanaan akuntansi itu dijalankan dengan berpedoman pada ketentuan yang berlaku.

2.1.7 Kualitas Laporan Keuangan

Menurut Werner R. Murhadi (2019: 1) laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Chariri dan Ghozali (2007;161) menyatakan bahwa pelaporan keuangan meliputi laporan keuangan, informasi lengkap, dan media pelaporan lainnya, sedangkan laporan keuangan hanya mencakup neraca, laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Hal itu berarti pelaporan keuangan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan laporan keuangan.

Menurut Djarwanto dalam Saraswati (2012) terdapat tiga bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh perusahaan secara umum yaitu:

1) Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Neraca bisa digunakan sebagai gambaran potret kondisi keuangan suatu

perusahaan pada suatu waktu tertentu (snapshot keuangan perusahaan), yang meliputi aset sumber daya perusahaan dan klaim atas aset tersebut meliputi utang dan saham pribadi. Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana atau keputusan pendanaan di masa lalu. Dengan demikian, neraca adalah menampilkan keseimbangan antara keputusan investasi dengan keputusan pendanaan.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Berbeda dengan neraca yang merupakan snapshot maka laporan laba rugi hanya mencakup kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu saja.

3) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai aliran kas yang masuk maupun keluar bersih pada suatu periode waktu yang merupakan hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasional, investasi, dan pendanaan.

Tujuan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Kualitas laporan keuangan adalah karakteristik kualitatif yang dimiliki oleh laporan keuangan. Ada empat karakteristik yang merupakan syarat laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas, yaitu:

- 1) Relevan, informasi yang relevan yaitu memiliki manfaat umpan balik (*feedback*), memiliki manfaat prediktif, tepat waktu, dan lengkap.
- 2) Andal yaitu laporan keuangan dapat dikatakan andal jika informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi.
- 3) Dapat dibandingkan yaitu laporan keuangan dapat dibandingkan artinya informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya.
- 4) Dapat dipahami yaitu laporan keuangan dikatakan dapat dipahami jika informasi yang disajikan dapat dimengerti oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

2.1.8 Lembaga Perkreditan Desa

Berdasarkan keputusan dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) Provinsi Bali menetapkan Raperda tentang Lembaga Perkreditan Desa menjadi Perda berdasarkan Keputusan DPRD Provinsi Bali Nomor 12 Tahun 2017 disana disebutkan sebagai Lembaga Perekonomian milik desa pakraman, LPD dikelola dan diarahkan untuk berkontribusi bagi pembangunan desa pakraman dan dijelaskan bahwa pula Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah salah satu wadah kekayaan desa menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha kearah peningkatan taraf hidup Krama Desa. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali berkembang

sejak tahun 1985 yang dalam kegiatannya banyak menunjang pembangunan desa atas dasar pertimbangan bahwa:

- 1) Desa Pakraman merupakan lembaga tradisional yang lebih mengakur dan dihormati oleh masyarakat pedesaan terutama karena pakramannya (anggota desa pakraman).
- 2) Desa Pakraman mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati dan dipatuhi baik secara tulis maupun tidak tertulis.
- 3) Desa Pakraman merupakan suatu lembaga tradisional dan bersifat kelompok yang didasarkan pada geografis Pakraman.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Tingkat I Bab No. 3 Tahun 2017 tercantum fungsi dan tujuan LPD, antara lain:

- 1) Mendorong perekonomian rakyat desa melalui tabungan yang terarah serta menyalurkan modal yang efektif
- 2) Memberantas gadai gelap dan sejenisnya
- 3) Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja di pedesaan
- 4) Meningkatkan daya beli dan kelancaran lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa.

Keputusan peralihan Undang-Undang Perbankan No. 7 Pasal 58 Tahun 1992 menyatakan bahwa: Bank Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Bank Kredit Desa (BKD), Bank Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan lembaga-lembaga lain yang dipersamakan

dengan itu diberikan status sebagai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) setelah memenuhi persyaratan dan tata cara yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.

Pengelolaan LPD dilakukan oleh pengurus yang bertanggung jawab kepada krama desa dan di dalam melaksanakan dan mengelola LPD dan pengurus dapat mengangkat karyawan dalam membantu kegiatan operasional lembaga. Pasal 7 Peraturan Provinsi Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 2017 menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh LPD adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima/menghimpun dana dari Krama Desa dalam bentuk tabungan dan deposito
- 2) Memberi pinjaman kepada Krama Desa dan Desa
- 3) LPD dapat memberikan pinjaman kepada Krama desa lain dengan syarat ada kerjasama antar desa yang diatur lebih lanjut dari Peraturan Gubernur
- 4) Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100% (seratus persen) dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman atas bantuan dana
- 5) Menyimpan kelebihan likuiditasnya pada Bank yang ditunjuk dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai.

LPD dalam kegiatan usahanya menerima dan menyalurkan dana pada masyarakat desa adat serta kegiatan jasa keuangan yang sejenis. Dapat disimpulkan bahwa LPD merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan yang identik dengan jasa bank yaitu sebagai lembaga

perantara keuangan masyarakat. LPD sebagai lembaga keuangan desa dalam kegiatan operasionalnya dilakukan pembinaan dan pengawasan. Pengawasan LPD dilakukan oleh badan pengawas yang diangkat dan diberhentikan oleh krama desa melalui paruman dan ditetapkan oleh Bupati/Walikota sebagai kepala daerah.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Di Indonesia, penelitian yang meneliti mengenai etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas internal, profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan sudah pernah beberapa kali dilakukan, terutama penelitian yang membahas etika kepemimpinan. Selain etika kepemimpinan penelitian sebelumnya juga membahas mengenai fungsi badan pengawas internal, walaupun penelitian yang dilakukan hanya sebatas mengingatkan peranan fungsi badan pengawas internal pada pengendalian internal maupun pengungkapan kelemahan material serta selanjutnya penelitian tentang profesionalisme dan pengalaman kerja juga telah beberapa kali dilakukan dan perlunya tingkat pemahaman akuntan dalam menyusun laporan keuangan, dengan demikian penelitian yang mengaitkan pengaruh etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas internal, profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan saat ini sudah beberapa kali pernah dilakukan, namun penelitian yang dilakukan pada LPD masih tergolong sedikit. Untuk itu berikut penjelasan penelitian sebelumnya yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Putra (2013) meneliti “Pengaruh Etika Kepemimpinan dan Fungsi Audit Internal terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Pemahaman Manufaktur di Semarang”. Variabel independen etika kepemimpinan dan fungsi audit internal sedangkan variabel dependennya adalah kualitas pelaporan keuangan, dimana jumlah data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika kepemimpinan dan fungsi audit internal berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- 2) Windiastuti (2013) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Sumber Daya manusia dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan daerah Kota Badung”. Variabel dependennya sumber daya manusia dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh pegawai yang ada di bidang akuntansi sejumlah 19 orang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
- 3) Setyaningsih (2013) melakukan penelitian tentang "Pengaruh etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas pelaporan keuangan". Variabel indepen yang digunakan adalah etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas dan tingkat pemahaman akuntansi. Variabel dependennya adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan

pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan. Sedangkan etika kepemimpinan dan fungsi badan pengawas berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

- 4) Nastiti (2013) yang menguji “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi”. Variabel independen pendidikan, pengalaman kerja dan variabel dependennya kualitas penyajian informasi akuntansi. Populasi penelitian yang digunakan sebanyak 16 kantor unit dan 1 kantor cabang BRI di kota Magelang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan Pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
- 5) Abdulah (2013) yang menguji “Pengaruh Implementasi Pengelolaan Keuangan dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan”. Variabel independen implementasi pengelolaan keuangan, pengalaman kerja dan variabel dependennya adalah kualitas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan Implementasi pengelolaan keuangan dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan KPU.
- 6) Amalia (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Etika Kompetensi, dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Laporan Keuangan”. Variabel independen yaitu etika kompetensi, dan

pengalaman kerja dan variabel dependennya adalah kualitas laporan keuangan. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Menunjukkan hasil bahwa koordinasi dan kerja sama yang baik antara audit internal dan eksternal berpengaruh positif meningkatkan kualitas laporan keuangan. Serta keterlibatan fungsi audit internal berpengaruh positif dalam mengawasi keandalan laporan keuangan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

- 7) Nudilah (2016) yang menguji “Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, dan Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan”. Variabel independennya adalah etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas dan tingkat pemahaman akuntansi. Variabel dependennya adalah kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap pelaporan keuangan, sedangkan etika kepemimpinan dan fungsi badan pengawas berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- 8) Muzahid (2015) meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Lama Pengalaman Kerja Pegawai terhadap Kualitas Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Aceh Utara”. Variabel independen tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, lama pengalaman kerja dan variabel dependennya adalah kualitas laporan keuangan, dimana jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 SKPD. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tingkat Pendidikan, kualitas pelatihan dan lama pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman atas laporan keuangan.

- 9) Handayani (2016) meneliti tentang “Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas dan Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada LPD di Kecamatan Sukawati”. Variabel independennya adalah etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas dan tingkat pemahaman akuntansi sedangkan variabel dependennya adalah kualitas pelaporan keuangan dimana sampel yang digunakan adalah 33 orang akunting yang bekerja di LPD Kecamatan Sukawati. Hasil penelitian ini yaitu etika kepemimpinan dan fungsi badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan akuntansi sedangkan tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- 10) Astrayani (2017) yang menguji “Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas dan Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan”. Variabel independen dalam penelitian ini etika kepemimpinan, badan pengawas, tingkat pemahaman akuntansi dan variabel dependen kualitas pelaporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa etika kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada LPD di Kecamatan Abiansemal sedangkan fungsi badan pengawas dan tingkat pemahaman akuntansi

berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan LPD di Kecamatan Abiansemal.

- 11) Krisnawa (2019) yang menguji “Pengaruh Etika Kepemimpinan, Profesionalisme, Fungsi Badan Pengawas dan Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan LPD di Kabupaten Badung”. Variabel independen etika kepemimpinan, profesionalisme, fungsi badan pengawas, tingkat pemahaman akuntansi dan variabel dependennya adalah kualitas laporan keuangan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa etika kepemimpinan dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan profesionalisme dan fungsi badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
- 12) Novitasari (2019) meneliti “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Fungsi Badan Pengawas, Profesionalisme, dan Etika Kepemimpinan terhadap Kualitas Laporan Keuangan LPD di Kecamatan Marga”. Variabel independen pemahaman akuntansi, fungsi badan pengawas, profesionalisme, etika kepemimpinan sedangkan variabel dependennya adalah kualitas laporan keuangan. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi dan fungsi badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan profesionalisme dan etika kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

- 13) Yulianingsih (2019) meneliti tentang “Pengaruh Etika Kepemimpinan, Fungsi Badan Pengawas, Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada LPD di Kecamatan Tembuku”. Variabel independennya adalah etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas, pendidikan, pengalaman kerja dan tingkat pemahaman akuntansi. Variabel dependennya adalah kualitas laporan keuangan. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan, pengalaman kerja, dan tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap laporan keuangan sedangkan etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
- 14) Atika (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pengalaman Kerja dan Peran Internal Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kota Medan”. Variabel independen yang digunakan adalah pemahaman akuntansi, pengalaman kerja dan peran internal audit, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini, pengalaman kerja dan peran internal audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan Pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
- 15) Pebri (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Fungsi Badan Pengawas Dan Pemanfaatan

Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan”. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat pemahaman akuntansi, fungsi badan pengawas, dan pemanfaatan teknologi informasi. Variabel dependennya adalah Kualitas laporan keuangan. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menyatakan tingkat pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan fungsi badan pengawas dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya yaitu untuk menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dan menjadikan penelitian sebelumnya sebagai referensi dan dapat dijadikan acuan perbandingan dari penelitian ini, variabelnya pengaruh etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas, profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap laporan keuangan di LPD Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode pengumpulan data melalui media kuesioner, dan menggunakan uji statistik regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada teori yang digunakan, beberapa variabel yang digunakan berbeda, lokasi yang diteliti berbeda, dan tahun penelitian yang dilakukan berbeda. Ringkasan Penelitian Sebelumnya disajikan pada Lampiran 1.